



# Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

**Niken Winarti**

**TTC 2023**

**General Information**

<b>Concrete experience:</b> where learners actively engage in an activity or task.	TTC sesi ke 3 Rabu awal bulan Maret ini merupakan sebuah learning experience yang meninggalkan kesan dan berhasil membuat saya belajar bahwa dalam mendesain LXD diperlukan perencanaan yang sangat cermat, desain yang kreatif, dan prediksi serta antisipasi yang mumpuni. Sedari awal perjalanan kami bertegur sapa dengan para petani yang menuju ke ladang. Kami lalu bertemu dan berbincang dengan Pak Babe, seorang sosok petani yang memiliki visi dan pemikiran yang kritis dan cemerlang. Selama di ladang sayuran, terutama saat hujan sudah reda, saya sangat menikmati eksplorasi karena saya dapat dengan cukup leluasa mengamati, memegang, dan bahkan mencabut wortel. Tidak hanya itu, saya pun berkesempatan mencicipi sayuran segar yang baru saja dipetik dari tanamannya. Selain itu, se usai sesi di Gondosuli, LC memberikan tugas yang cukup banyak dengan tantangan yang cukup tinggi, saya rasa tugas sesi 3 kemarin masuk di ranah struggle mengingat tingkat kesulitan dan kerumitan yang mulai meningkat dengan jumlah soal yang tidak sedikit.
<b>Reflective observation:</b> learners reflect on their experiences and think about what they have learned.	Rabu lalu, mengunjungi dan menjelajah Gondosuli merupakan pengalaman yang sangat berkesan. Bagaimana tidak, belum sampai di Rumah Seng saja, karena jalanan yang menanjak dan mobil harus mematikan AC, jendela mobil harus dibuka sehingga hawa yang sangat dingin sudah langsung terasa. Begitu sampai di Rumah Seng, Komandan LC menyambut kami, suara beliau terdengar ramah dan renyah. Kami juga langsung dipersilahkan menikmati welcome drink dan snack yang hangat dan sedap. Komandan LC menyampaikan briefing dan membagikan lembaran soal. Kami pun lalu memperhatikan briefing dan membaca soal yang nantinya akan kami kerjakan setelah perjalanan trekking terlahui. Dalam perjalanan, secara visual, mata kami sangat dimanjakan dengan pemandangan alam yang alami dari hijaunya ladang berbagai macam sayuran dan topografi khas pegunungan yang berbukit. Di tengah perjalanan, hujan turun cukup deras disertai tiupan angin yang cukup kencang membuat hawa semakin menusuk tulang dan kami semua pun basah kuyup. Untungnya saya membawa mantol sehingga baju saya tidak ikut basah. Di tengah hampasan hujan dan tiupan angin, di ladang wortel, beberapa dari kami sempat merasakan pengalaman mencabut sayur wortel dari tanah. Ternyata memprediksi mana wortel yang sudah besar itu tidak mudah. Tanaman

	<p>yang saya lihat memiliki daun yang lebat, setelah dicabut ternyata wortelnya berukuran kecil. Kami melanjutkan perjalanan dengan tantangan jalanan pematang sawah yang licin dan sempit yang membuat setiap dari kami harus hati-hati melangkah. Saat hujan akhirnya mereda, kami berkesempatan berbincang dan mendengarkan penjelasan dari salah seorang petani, Pak Babe, atas pertanyaan-pertanyaan yang kami miliki. Tidak hanya itu, beliau mempersilahkan kami melihat, memegang, bahkan menyantap sayuran mentah yang baru saja beliau petik. Ternyata wortel dan kubis di Gondosuli rasanya manis, segar, dan gurih, berbeda sekali dengan sayuran lalapan yang sering saya santap saat makan penyetan.</p> <p>Berbeda dengan learning environment di Rumah Atsiri Indonesia yang sudah didesain dengan matang atau bisa dibilang disituasikan, learning environment Gondosuli merupakan raw environment. Di Gondosuli, untuk dapat benar-benar mengoptimalkan manfaat yang bisa didapatkan, student harus mampu dengan cepat beradaptasi dengan learning environment sehingga akan dapat mencari data melalui observasi ataupun meng-emphasize kondisi yang dihadapi. Nantinya, akan didapatkan data yang lengkap dan sangat baik sehingga dari tahap emphasize ini para peserta LC akan mempunyai modal yang baik dalam membuat LXD.</p>
<p><b>Abstract conceptualization:</b> Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Setelah melalui ke 4 sesi TTC batch 2 ini, mengalami pause and digest terutama setelah sesi ke 3 perjalanan trekking ke Gondosuli, saya mendapatkan insight bahwa teori yang dipelajari di sesi 1 dan 2 memang terbukti menjadi formula yang runtut dan sistematis untuk mengarahkan students of LC merasakan learning experience di sesi 3, bahwa learning bukan hanya semata-mata menyerap materi melalui mendengar atau membaca, namun saat student mengarahkan executive functioning, maka optimized learning experience akan dapat diwujudkan. Namun demikian, banyak syarat dan langkah terstruktur yang harus seorang teacher pikirkan, desain, dan lakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesungguhnya kepada studentsnya. Dan inilah esensi sesungguhnya dari TTC batch 2, bahwa para students of LC akan nantinya mampu membuat LXD yang bagus untuk diterapkan pada putra putri harapan bangsa yaitu siswa-siswi FIS.</p> <p>Untuk mencapai tujuan dapat membuat LXD yang baik, terlebih dahulu seorang teacher harus dapat mengobservasi environment dengan seksama agar dapat menentukan apakah environment fisik tersebut bisa</p>

	menjadi learning environment yang mendukung terciptanya optimized learning experience. Saat melakukan observasi ini, teacher harus menerapkan langkah kerja design thinking, sehingga teacher menyadari pentingnya empathize baik pada lingkungan yang dimaksud maupun pada kebutuhan siswanya sehingga didapatkan kecocokan antara kebutuhan belajar dengan kondisi lapangan.
<b>Active Experimentation:</b> When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.	<b>LXD - Tidak Dikerjakan</b>

### Empathize

<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<p>Peserta TTC Batch-2 sudah diberi informasi sejak pertemuan pertama bahwa tujuan akhir TTC Batch-2 adalah bahwa setiap peserta memiliki potensi untuk membuat LXD. Oleh sebab itu, sepanjang pengalaman yang saya miliki, LC mempersiapkan dengan sangat rapi proses untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama diawali dengan pemberian materi di kelas tentang listening skill, engagement, optimal learning, learning experience, learning environment, executive function skills, dan beberapa materi yang harus saya pelajari sendiri.</p> <p>Pengalaman mengikuti LX Gondosuli dan Rumah Atsiri secara keseluruhan merupakan implementasi dari prior knowledge yang diberikan di kelas. Seluruh kegiatan LX Gondosuli membutuhkan knowledge tentang listening skill, executive functioning, working memory, learning environment, dan learning engagement. Saya ingat saat saya di ladang, kemampuan listening skill saya benar-benar harus difungsikan dengan baik karena terkadang saya hanya sebagai receiver saja karena berbagai kendala muncul, misalnya prior knowledge yang terbatas masalah ladang, cuaca yang ekstrem, medan trekking yang berat, yang menyebabkan fokus saya terdistraksi. Hal lain yang menurut saya berperan penting adalah EFS setiap peserta. Pada setiap kegiatan LX Gondosuli, EFS menjadi kebutuhan yang vital untuk setiap peserta. Karena untuk menghadapi learning environment yang baru, peserta harus belajar beradaptasi. Hal ini juga menjadi tujuan LC saat mengadakan LX Gondosuli ini. Secara lengkap, LC sudah menuliskan tujuan LX Gondosuli yang dimuat di Trello, yaitu, peserta dilatih untuk memiliki kemampuan observasi terhadap learning environment yang baru, kemampuan empathize, kemampuan beradaptasi,</p>
--	---

	<p>mengoptimalkan Executive Functioning Skills, serta menyeleksi selective attention dan sustained attention.</p> <p>Namun demikian selama proses learning experience ini, saya masih meraba-raba dan menggabungkan kepingan puzzle untuk memahami esensi keseluruhan materi TTC batch 2 ini. Banyak self learning yang harus saya lakukan yang tidak banyak kesempatan untuk mengkroscek pemahaman yang saya miliki sampai dengan saya mendapatkan feedback dari setiap tugas yang diberikan. Bagi saya menunggu respon dari setiap tugas yang saya kumpulkan adalah momen mendebarkan.</p>
<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Saat saya mengikuti LX Gondosuli, ada lima hal yang menjadi catatan saya. Pertama, LC menyediakan transportasi untuk membawa peserta dari Solo ke learning environment yang dituju, yaitu Desa Gondosuli. Perjalanan ditempuh sekitar 1,5 jam. Mobil yang saya tumpangi dalam kondisi prima. Kami berangkat tepat waktu seperti yang sudah dijadwalkan oleh LC. Kedua, LC menyiapkan konsumsi yang membuat saya sangat senang karena membuat perut kenyang, badan hangat, sebagai penyeimbang cuaca Gondosuli yang dingin sekali. Ketiga, LC memberikan prior knowledge tentang medan dan suhu di Gondosuli sehingga saya bisa mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin semua kebutuhan dan perlengkapan yang saya perlukan selama LX Gondosuli berlangsung. Keempat, LC menyampaikan tujuan kegiatan dan success criteria yang ingin dicapai. LC sudah membagikan hal ini jauh-jauh hari sebelum keberangkatan. Informasi ini di upload di Trello. Kelima, pada pertemuan pertama di Kelas LC, LC sudah memberitahu bahwa akan ada kegiatan trekking di Gondosuli sehingga peserta diminta menyiapkan kondisi fisik yang prima, stamina yang bagus, dan bahkan disarankan untuk mulai berolahraga supaya fisik kuat saat trekking. Nah yang menjadi masalah disini adalah, LC tidak memberikan prior knowledge tentang kondisi trekking ladang Gondosuli, keadaan alam Gondosuli, ladang sayuran yang akan dikunjungi sehingga peserta tidak siap saat menghadapi situasi yang sebetulnya saat sudah berada di ladang wortel dan kubis. Ditambah lagi dengan kondisi cuaca yang sangat ekstrem. Cuaca yang ekstrem ini bahkan sangat menghambat kegiatan pencarian data yang menjadi factor penting dalam membuat LXD. Selain itu, LC juga kurang mempertimbangkan dampak dari aktivitas LX Gondosuli setelah peserta pulang dari Gondosuli, yaitu peserta harus bekerja seperti biasa sebagai guru yang harus mengajar di kelas.</p>

<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Pada perjalanan ke Gondosuli, beberapa hal yang bisa disampaikan antara lain adalah bahwa perjalanan dimulai on time sesuai jadwal dan memakan waktu kurang lebih dua jam seperti prediksi. Sesampainya di sana, kami berkesempatan untuk istirahat sekaligus bersiap untuk perjalanan trekking dengan menyantap camilan dan mendapatkan briefing serta tugas yang nantinya akan dikerjakan. Break dan briefing ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Selanjutnya kami pun melakukan perjalanan trekking dipandu Komandan LC yang memiliki content knowledge mumpuni sehingga kami berhasil melewati tantangan ini dengan baik. Dari Gondosuli, kami juga dibawa pulang sayur mayur segar untuk dinikmati di rumah. Namun demikian, jam keberangkatan yang lebih pagi dari jam kerja cukup membuat persiapan terasa terburu-buru. Selain itu, sesampainya di Gondosuli, di tengah-tengah perjalanan trekking kami dihadapkan dengan tantangan cuaca yang cukup ekstrem sehingga cukup menghambat perjalanan kami. Keseluruhan kegiatan yang kami lakukan pun selesai melebihi jam kerja mengingat perjalanan kembali juga memakan waktu kurang lebih dua jam. Hal ini membuat stamina peserta cukup berkurang banyak terlebih esok hari masih harus tetap bekerja.</p>
<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Sepanjang perjalanan trekking di Gondosuli, saya memperhatikan bahwa rombongan kami berpapasan dan bisa menyapa beberapa petani yang akan berangkat ataupun sedang bekerja di ladang. Mereka menyapa beliau dan menanyakan acara trekking hari itu. Di Gondosuli peserta pun berkesempatan berbincang dengan sosok petani yang dikenal dengan panggilan Pak Babe. Dari perbincangan tersebut peserta mendapatkan data bahwa beliau adalah petani yang tidak hanya sekedar menanam, merawat, menjual, lalu menikmati pendapatannya saja namun juga memiliki strategi memilih tanaman, kritis melihat kebutuhan para petani agar lebih berkembang, sekaligus bisa memahami situasi genting terancamnya peralihan generasi petani saat ini ke generasi yang lebih muda.</p> <p>Sepanjang perjalanan trekking ke ladang sayuran, saya cukup leluasa mengeksplorasi ladang dengan mengamati, memegang, dan bahkan mencabut wortel. Kami juga mencicipi sayuran segar yang baru saja dipetik dari tanamannya. Namun sayangnya, ditengah perjalanan trekking, cuaca yang cukup ekstrem menghalangi kami melakukan eksplorasi lebih mendalam. Kami tidak bisa melihat kondisi alam karena terganggu hujan dan kegiatan mencari data terganggu. Untungnya kami masih memiliki kesempatan berbincang dengan Babe; petani yang</p>

	direkomendasikan oleh LC sebagai narasumber. Kami harus bergantian bertanya pada Babe karena Babe satu-satunya petani yang bisa ditemui. Setiap peserta bergantian bertanya pada Babe. Pertanyaan peserta tentunya tergantung dari rasa ingin tahunya.
<b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<p>Hawa dingin sudah saya rasakan sebelum saya sampai di Rumah Seng. Karena jalanan yang menanjak dan mobil harus mematikan AC, jendela mobil pun dibuka sehingga hawa yang sangat dingin sudah langsung terasa. Begitu sampai di Rumah Seng, kami langsung dipersilahkan menikmati welcome drink dan snack seperti jadah, timus, mendoan, coklat panas, wedang uwuh, dan lain-lain.</p> <p>Selanjutnya secara verbal Komandan LC menyampaikan briefing dan membagikan lembaran soal yang nantinya akan kami kerjakan setelah perjalanan trekking. Dalam perjalanan, terlihat pemandangan alam berupa hijaunya ladang berbagai macam sayuran dan topografi khas pegunungan yang berbukit. Di tengah perjalanan, hujan turun cukup deras disertai tiupan angin yang cukup kencang membuat hawa semakin menusuk tulang dan kami semua pun basah kuyup. Di ladang wortel, beberapa dari kami mencabut sayur wortel dari tanah. Seorang teman mencabut tanaman yang memiliki daun yang lebar, namun ternyata wortelnya berukuran kecil. Hal lain yang sangat berkesan adalah pematang sawah yang licin dan sempit yang membuat setiap dari kami harus hati-hati melangkah. Saat hujan akhirnya mereda, kami berkesempatan berbincang dan mendengarkan penjelasan dari salah seorang petani, Pak Babe. Beliau mempersilahkan kami melihat, memegang, bahkan menyantap sayuran mentah yang baru saja beliau petik. Ternyata wortel dan kubis di Gondosuli rasanya manis, segar dan gurih.</p> <p>Sayangnya karena cuaca yang kurang bersahabat, tidak banyak petani yang bisa kami temui sehingga penggalian data yang kami lakukan hanya bersumber pada satu orang narasumber saja. Pun kami harus bergantian bertanya sehingga kaingin tahun yang saya miliki belum sepenuhnya terjawab.</p>

## DEFINE

<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	- Pemahaman peserta terhadap teori LXD belum terserap maksimal saat kegiatan LX dilakukan sehingga peserta masih mengalami kesulitan untuk
--	--



	<p>memformulasikan learning experience di Gondosuli sebagai data utama untuk membuat LXD baru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses mencari data yang lengkap yang akan digunakan untuk membuat LXD terkendala oleh cuaca yang ekstrem.</li> </ul>
<b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- LC kurang optimal dalam memberikan prior knowledge tentang learning environment ladang Gondosuli yang menyebabkan peserta mengalami kesulitan beradaptasi dengan cepat pada learning environment Gondosuli.</li> <li>- Fase emphasize guna mencari data yang sangat dibutuhkan dalam membuat LXD baru sangat terkendala cuaca.</li> <li>- Peserta mengalami kelelahan fisik karena kegiatan LX Gondosuli diadakan diantara hari kerja dimana keesokan peserta harus bekerja seperti biasa.</li> </ul>
<b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan kegiatan yang ada berjalan kurang optimal karena hambatan cuaca.</li> <li>- Kegiatan yang bersifat fisik menyebabkan kelelahan mengingat esok hari masih ada tanggung jawab mengajar.</li> </ul>
<b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Cuaca yang kurang bersahabat menyebabkan munculnya keterbatasan sehingga peserta kurang optimal dalam melakukan interaksi sosial dengan para petani maupun interaksi dengan lingkungan alam.
<b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Medan trekking dan cuaca ekstrem di Gondosuli memberikan tantangan fisik dan menuntut adaptasi kilat yang membuat eksplorasi kurang optimal sehingga stimulasi sensori yang melimpah menjadi tidak optimal.

## IDEATE

<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	LC memberikan cukup prior knowledge kepada semua peserta sehingga setiap peserta memiliki pemahaman yang kuat terutama tentang what, how, why LXD perlu dibuat. Dikarenakan pemahaman akan LXD dan data menjadi pondasi utama dalam pembuatan LXD, LC perlu merencanakan dengan sangat matang waktu terbaik dalam proses memahami, mencari data, dan membuat LXD.
--	---



<b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Sebagai langkah paling awal LC dapat memberikan prior knowledge tentang learning environment Gondosuli misalnya melalui video singkat sehingga peserta memiliki persiapan yang lebih matang. Selanjutnya, aktivitas eksplorasi dilakukan di rentang waktu di mana cuaca secara umum cerah sehingga proses pencarian data yang untuk membuat LXD berjalan optimal. LC juga dapat merencanakan kegiatan ini di awal tahun ajaran saat siswa siswi belum mulai berkegiatan di sekolah, atau peserta yang mengikuti LX mendapat kompensasi waktu istirahat misalnya hadir lebih siang atau pulang lebih awal keesokan harinya sehingga stamina para peserta terjaga dan dapat tetap bekerja dengan optimal.
<b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	LC memilih waktu dimana cuaca secara umum paling bersahabat dan serta jalur yang lebih landai sehingga peserta lebih nyaman dan dapat dengan optimal mengeksplorasi lingkungan alam dan sosial gondosuli guna mendapatkan data penyusunan LXD baru.
<b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Kegiatan dilakukan di masa cuaca cerah. LC juga dapat mengesetkan agar peserta bisa bertemu dengan lebih banyak petani dan mengobservasi lingkungan alam dengan lebih seksama untuk mendapatkan lebih banyak data dan inspirasi untuk membuat LXD.
<b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Kegiatan di Gondosuli dilakukan di saat cuaca cerah sehingga peserta bisa lebih banyak mengeksplorasi lingkungan dan berinteraksi dengan para petani. Dengan demikian, peserta mendapatkan pengalaman sensory yang lebih optimal tanpa terkendala adaptasi yang berat dengan cuaca ekstrem.

## PROTOTYPE

<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<p>Sebelum kegiatan LX dilaksanakan, peserta mendapatkan sesi tentang LXD terutama untuk menjawab what, how, dan why LXD perlu dibuat. Peserta juga diinformasikan bahwa mereka akan diajak mengikuti LX di Gondosuli yang nantinya peserta juga akan diminta membuat LXD baru sehingga setiap peserta akan dengan sadar mengaktifkan functioning skill dan working mereka baik saat belajar tentang LXD, mengikuti LX, maupun saat membuat LXD baru.</p> <p>Untuk mendukung kelancaran penggalian data, LC memberikan prior knowledge tentang learning environment Gondosuli. Peserta akan diperlihatkan video singkat yang merupakan teaser perjalanan trekking yang akan di tempuh. Video dapat berisi potongan video perjalanan dan foto-foto yang diambil selama trekking, disertai dengan</p>
--	---

	<p>infografis tentang persiapan dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan misalnya membawa jaket yang benar-benar tebal, beanie hat, syal, dll karena cuaca cukup dingin dan durasi total peserta berada di Gondosuli adalah sekitar 4-5 jam dan peserta yang kurang tahan dengan cuaca dingin dapat melakukan persiapan matang.</p> <p>Agar tidak terlalu melebar atau justru malah hilang fokus, peserta diberi checklist data apa saja yang wajib mereka dapatkan dan diarahkan untuk mendapatkan data tambahan sesuai kebutuhan mereka dalam membuat LXD.</p>
<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>LC mengadakan sesi atau kelas untuk mengupas tuntas LXD, meliputi definisi, alasan perlu dibuatnya LXD, bagaimana membuatnya, komponen penyusunnya, dan lain lain. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengetahui betul success criteria dari TTC batch 2023 yaitu munculnya potensi membuat LXD yang bagus. LC juga menyiapkan video singkat yang memberikan teaser serta gambaran nyata suasana perjalanan trekking yang akan dilakukan sehingga peserta dapat mempersiapkan diri dengan lebih matang. Selain itu LC memilih waktu pelaksanaan tidak di musim dimana curah hujan masih cukup tinggi yang menyebabkan hujan, angin, atau turunnya kabut tebal yang bisa mengganggu jalannya interaksi dan eksplorasi yang perlu dilakukan peserta. Sebagai catatan tambahan, LC mengesetkan waktu pelaksanaan disertai kompensasi waktu istirahat agar guru dapat dengan tetap prima menjalankan tanggung jawab mengajar, atau LX dilakukan saat murid belum aktif berkegiatan di sekolah.</p>
<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Kegiatan LX dilakukan pada musim kemarau dengan curah hujan yang rendah di Gondosuli. Menggunakan akomodasi yang sudah disediakan sekolah, kegiatan ini dimulai dari keberangkatan dari sekolah pada pukul 07.00 agar setiap peserta dapat bersiap dengan lebih leluasa. Sesampainya di Rumah Seng, peserta berkesempatan beristirahat dan mempersiapkan diri sekaligus menikmati welcome snacks and drinks selama kurang lebih 20 menit, dilanjutkan dengan pembagian materi berupa checklist data yang harus dicari dan possibilities data tambahan dan briefing dari Komandan LC selama 10 menit. Perjalanan berdurasi 2 - 2,5 jam dengan rute yang lebih landai dan keberadaan para petani yang bisa dijadikan narasumber yang sudah dipersiapkan oleh LC memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi lingkungan alam dengan lebih nyaman dan mendapatkan lebih banyak data sehingga bahan utama pembuatan LXD didapatkan secara lengkap dan berlimpah. Selain itu, keberadaan petani sebagai narasumber harus ditambah supaya peserta lebih leluasa</p>

	dan tidak tergesa-gesa atau berebut saat menggali data melalui wawancara.
<b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Untuk memberikan kesempatan yang optimal kepada para peserta, LC memilih waktu pelaksanaan di masa cuaca tidak lagi sering turun hujan; yaitu bulan Juni, Juli atau Agustus. LC juga menyediakan narasumber yang sudah siap berbagi informasi kepada para peserta, jumlahnya tidak hanya 1 narasumber pokok saja. Hal ini akan membuat peserta dapat dengan leluasa menggali data sehingga data yang kaya, valid, dan mendalam dapat digali oleh setiap peserta karena data merupakan aspek yang penting dalam penyusunan LXD baru. Pelaksanaan LX di saat cuaca cerah juga memungkinkan peserta melakukan pengamatan atau observasi dan eksplorasi terhadap lingkungan dengan lebih cermat tidak terhalang oleh gangguan cuaca seperti kabut tebal atau bahkan hujan disertai angin yang cukup kencang.
<b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Dengan pemilihan timing yang tepat, peserta akan dapat melakukan eksplorasi dan mengaktifkan sensory secara menyeluruh sehingga engagement akan tercipta. Dengan demikian peserta dapat merasakan pengalaman yang komplit mulai dari visual yang clear, auditori yang jelas dan tidak tergesa ataupun terbagi fokus dengan pertanyaan peserta lain, memiliki pengalaman mencabut wortel atau memanen sayuran lain, serta mencicipi sayuran segar sehingga peserta akan berada in the state of flow dan mendapatkan data yang berlimpah ketika melakukan penggalan data.

- END -